



# Wardah

**Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan**

No. 14 / Tahun VIII / Juni 2007

ISSN : 1412-3711

## **PEMIKIRAN DAKWAH KONTEMPORER**

Dakwah pada Masyarakat Kultural: Suatu Pendekatan  
Komunikasi Antarbudaya  
*Taufik Akhyar*

Manusia Menurut Al-Qur'an  
*Rosita Baiti*

Makna Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an:  
Telaah Terhadap Surat Al-Baqarah 129  
*Kusnadi*

Kiat-kiat Dalam Berdakwah  
*Aminullah Cik Sohar*

Musuh dan Tantangan Dakwah  
*Paisol Burlian*

Dakwah Bil Hal sebagai Agen Perbaikan dan Perubahan  
*Aliasari*

Perbuatan Manusia Menurut Al-Asy'ary  
*Komaruddin Sahar*

Fenomena Kebebasan Pers Rezim Orde Baru  
*Syahir*

Kode Etik Jurnalistik dan Komitmen Kejujuran Jurnalis  
*Yenrizal*

Perspektif Dakwah Terhadap Tema-tema Sekuler,  
Sekularisasi, dan Sekularisme Dalam Khazanah  
Pembaruan Pemikiran Islam  
*Nurseri Hasnah Nasution*

*Diterbitkan Oleh*

**FAKULTAS DAKWAH IAIN RADEN FATAH PALEMBANG**



*Wardah*

JURNAL DAKWAH DAN KEMASYARAKATAN  
Nomor : 14/Th. VIII/Juni 2007  
ISSN : 1412-3711

---

**PENANGGUNG JAWAB**

Dra. Hamidah, M.Ag  
(Dekan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah)

**Ketua Penyunting**

Drs. M. Hatta A.Wahid

**Wakil Ketua**

Dra. Hj. Choiriyah

**Penyunting Ahli**

Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, MA  
Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA  
Dr. H. Cholidi, MA  
DR. Nyimas Anisah Muhammad  
Drs. Saifullah Rasyid, MA  
Dra. Hamidah, M.Ag

**Penyunting Pelaksana**

Drs. M. Musrin HM  
Drs. H. Komaruddin Sahar  
Drs. Aminullah Cik Sohar  
Komaruddin, M.Si

**Alih Bahasa**

Dra. Eni Murdiati, M.Hum  
Achmad Syarifudin, MA

**Bendahara**

Fuji Edi Purnomo, S.Sos.I

**Pelaksana Tata Usaha**

Dra. Mu'idah Rahman, Tuti Yunarni, SE  
Dra. Kartini  
Fatimah

**Alamat Redaksi**

Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah  
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang 30126  
Telp. (0711) 353360

# MUSUH DAN TANTANGAN DAKWAH

Oleh : Paisol Burlian \*)

## **Abstraksi :**

*It Seems the relationship between religious proselytizing and challenge is like two sides of coin. Both of them must be existed, they can't be separated. Moreover, the success of the religious proselytizing can be measured of how big the challenge is. The challenge of religious proselytizing is started from the small challenge to the big one. The challenge must not be avoided but it must be faced (up against).*

**Kata Kunci :** Musuh dan tantangan Dakwah

## **Pendahuluan**

Nampaknya bagi dakwah tantangan adalah merupakan musuh, hanya berbeda dalam soal bobot, sepertinya sudah senyawa. Boleh dikatakan tidak pernah sebuah dakwah berjalan mulus tanpa tantangan. Bahkan benar tidaknya arah sebuah dakwah didukung oleh semua pihak dan hampir tidak menghadapi hambatan, mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dalam program dan konsep dakwah tersebut, sebagai contoh, dakwah yang hanya mengajarkan pembersihan jiwa dan acara-acara ritual belaka, nyaris tidak menghadapi lawan dan akan didukung oleh berbagai kekuatan, termasuk di dalamnya kekuatan bathin. Tetapi, apabila konsep dan program dakwah seperti yang dilakoni oleh Rasulullah Saw dipastikan akan menghadapi berbagai sandungan, mulai dari kerikil kecil, hingga tembok beton.

Andaikan dakwah Rasulullah Saw dahulu hanya sekedar mengajarkan pembersihan jiwa kaum Quraisy, atau mengajurkan praktek ibadah formal, niscaya tidak akan ditentang oleh Abu Lahab dan Abu Jahal dan sekutu-kutunya. Namun karena dakwah yang dibawa Nabi Saw itu mengandung makna perombakan tantangan, penghancuran ideologi jahiliyah dan membangun sistem baru, maka kafir Quraisy mati-matian menghadang dakwah itu. Karena mereka bisa menangkap bahwa dakwah baru itu mengancam eksistensi ideologi mereka yang sudah ratusan tahun, mengancam sistem kekuasaan yang sudah mapan, dan mengancam sisi-sisi lainnya. Inilah yang mengakibatkan reaksi yang sangat kuat dari pihak Quraisy. Perlu disadari, bahwa hal ini tidak hanya berlaku untuk seorang Nabi Muhammad Saw, tetapi juga dipastikan berlaku bagi setiap orang yang mengikuti jejaknya.

Pada prinsipnya, tiada zaman dan tempat yang sepi dari musuh-musuh dakwah, dahulu maupun sekarang.

## Musuh dan Tantangan Dakwah

### 1. Syaitan

Musuh nyata bebuyutan dakwah dan da'i yang paling terdepan adalah syaitan. Syaitan adalah musuh legendaris umat manusia sejak zaman Nabi Adam a.s. Iblis, induknya syaitan, telah bersumpah kepada Allah Swt. dan orang beriman sekalipun tidak pernah luput dari sasaran syaitan. Pengecualian itu hanya karena disebabkan ketidakmampuan syaitan menaklukkan kelompok tersebut.

Dalam konteks dakwah, syaitan tampil sebagai penggoda dan sekaligus penyesat atas da'i untuk menggagalkan dakwanya. Semakin dekat persamaan konsep dakwah seorang da'i dengan manhaj (pola) Rasulullah Saw, semakin hebat godaan syaitan padanya. Berbagai cara yang dilakukan oleh syaitan, diantaranya: melemahkan dan mementahkan semangat da'i agar tidak bersungguh-sungguh dalam misinya. Kadangkala terlintas dalam pikiran da'i, bahwa dakwah ini berjalan sudah sekian lama, namun tidak ada perubahan berarti dalam kehidupan masyarakat. Sehingga yang muncul berikutnya adalah keputusasaan, dan pesimisme. Cara syaitan yang lain untuk menggagalkan dakwah sampai pada mengotori keikhlasan niat para da'i. Ketika dakwah diawali dengan motivasi yang tidak karena Allah, maka ujung dari dakwah itu sudah dapat dibayangkan, yaitu kegagalan. Bahkan andaikan sebuah dakwah mengalami kesuksesan pun, syaitan tidak tinggal diam. Ia membisikkan ke hati si da'i, keberhasilan ini semua adalah karena kerja kerasmu, kecerdasanmu, kepaiawaianmu dan segala kehebatan sang da'i disebutnya satu persatu.

Syaitan juga sering menggunakan siasat pecahbelah, dengan menebarkan kecurigaan, buruk sangka dan egoisme. Sebuah organisasi dakwah sering mengalami perpecahan, karena perbedaan pandangan antara sesama aktifisnya. Dalam kasus seperti ini, syaitan menghasut mereka, sehingga rasa persaudaraan dan keakraban yang dibangun oleh pendukung-pendukung dakwah, mulai buyar dan pada saatnya berakhir.

Untuk mengantisipasi hal-hal seperti inilah, da'i yang berpengalaman, dari sejak dini menanamkan kepada mad'u (objek dahwahnya) semangat mahabbah (cinta sesama) sikap keterbukaan, dan rasa percaya pada sesama saudara. Ini merupakan pilar-pilar kepentingan untuk mengkandaskan usaha syaitan dalam melakukan pecahbelah.

### 2. Penguasa yang dzalim

Musuh dakwah berikutnya adalah penguasa yang dzalim. Setiap penguasa dzalim memiliki paradigma berpikir sendiri, yaitu mempertahankan kursi kekuasaan selama mungkin. Siapapun yang ingin mengusik kekuasaan si penguasa harus disingkirkan. Jika dikatakan, bahwa kekuasaan itu bersaudara kembar dengan kediktatoran, hal ini benar adanya. Penguasa cenderung berpandangan bahwa yang berbeda pendapat dengannya adalah musuh.

Dalam konteks dakwah, Islam adalah tata nilai yang semua orang termasuk penguasa harus tunduk padanya. Ketika penguasa dengan segala faktor kemanusiaannya berseberangan dengan tuntutan atau konsekuensi dakwah, maka yang terjadi adalah pelenyapan dakwah. Ini sudah merupakan sunnatullah. Lihat misalnya, Fir'aun pada awalnya memelihara dan memanjakan Musa ketika masih kecil sebelum menjadi Nabi di istananya. Tetapi ketika Allah memerintahkan Musa agar menyampaikan dakwanya kepada Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan, maka konflik Musa dan Fir'aun tidak dapat di hindari.

Di abad dua puluh, naiknya Jamal Abdun Nashir ke kursi Presiden Mesir adalah karena perjuangan *Ikhwanul Muslimin*. Bahkan Jamal mengaku pernah *berbai'ah* kepada Hasan al-Banna. Karena perbedaan kepentingan politik dengan tuntutan dakwah. Jamal membantai sejumlah tokoh-tokoh organisasi itu. Tuduhannya adalah tuduhan yang biasa dilansir para penguasa di muka bumi berusaha menggulingkan pemerintahan yang sah.

Tampaknya, konflik antara aktifis dakwah dengan penguasa kecuali penguasa yang mengakui *manhaj* Nabi Muhammad Saw merupakan konflik yang tak berhenti. Bahkan seadainyapun seorang aktifis dakwah sendiri naik menjadi penguasa, keharmonisan itu belum dapat dijamin. Karena kekuasaan merupakan nikmat yang membuat orang banyak terlena. Benar juga asumsi yang mengatakan, kesalihan yang teruji adalah kesalihan ketika berkuasa. Orang yang mampu konsisten pada saat berkuasa, barangkali dapat dijadikan ukuran bagi keteguhan pendiriannya.

### 3. Kekuatan Kafir

Kekuatan kafir adalah semua kekuatan yang berdiri di atas fondasi kekafiran, menolak kepemimpinan yang didasarkan pada sistem Ilahi dan *manhaj* Nabi Saw. Dahulu orang memahami kekafiran itu sebagai Yahudi dan Nasrani. Dan ini memang benar adanya. Tetapi yang perlu diperhatikan "baju-baju" kekafiran itu tidak hanya Yahudi dan Nasrani secara formal. Mereka sering tampil dalam bentuk paham-paham baru, ajaran-ajaran baru sehingga membuat banyak umat Islam menjadi terkecoh.

Sejumlah ayat dan hadis nabi menjelaskan permusuhan Yahudi dan kaum Salibis kepada dakwah Islam. Permusuhan mereka itu tak bakal berhenti walaupun ribuan MOU ditandatangani. Kesepakatan diatas kertas tak lebih dari sekedar basa-basi mereka di depan umat lain, agar mereka terkesan sebagai umat yang cinta damai. Bukti mutakhir, adalah kesepakatan-kesepakatan di bumi Maluku antara pihak Muslim dengan Nashara. Berkali-kali mereka menyerukan damai, dan bertemu di meja perundingan, namun orang-orang mereka di lapangan tetap membantai dan membunuh umat Islam. Keganasan Israel di bumi Palestina tak kunjung istirahat, walaupun perundingan *Arafat* sudah berlangsung

ratusan kali dengan pemimpin-pemimpinan Israel. Yang menjadi tanya, kenapa umat Islam tidak belajar dari pengalaman masa lalu ?

Kebencian Yahudi kepada Nabi Muhammad Saw mereka tunjukkan hingga menjelang akhir hayat Nabi. Bukankah mereka merancang pembunuhan atas Nabi setelah berkali-kali gagal dalam menyuruh seorang wanita musyrik menyuguhkan kambing beracun kehormatan Nabi Saw.

Dalam konteks Indonesia akhir-akhir ini, kita merasa yakin bahkan *haqqul yaqin* bahwa keadaan yang kacau balau ini pasti dibalikinya bermain kekuatan Yahudi Internasional bekerjasama dengan kekuatan *Salibisme Internasional*. Logikanya sederhana sekali, kekuatan kafir membayangkan bahwa Indonesia ini berpotensi menjadi negara Islam terbesar di dunia, baik dari sisi kekayaan alam, letak geografis, populasi penduduk, dan semangat Islam yang mulai tumbuh. Jika ini dibiarkan, bisa-bisa akan mengancam eksistensi dunia Barat di masa yang akan datang. Oleh karenanya arus ini harus dipotong. Kekuatan yang di miliknya harus ditumpulkan. Cara yang efektif adalah dengan mengadudomba antar sesama kekuatan yang ada dalam negeri. Dan pada tataran Internasional, posisi Indonesia dipojokkan sedemikian rupa, hingga dipandang sebagai negara yang tidak dapat dipertahankan dan harus dilakukan intervensi (dalam bahasa mereka 'penyelamatan').

Bangsa yang selama puluhan tahun hidup dalam keadaan tertindas dan teraniaya, memang dengan mudah dapat dibakar semangat pemberontakannya. Senjata mereka cukup ampuh adalah dengan menguasai publik opini untuk kepentingan mereka. Oleh karenanya, dewasa ini hampir semua kantong-kantong media massa berada di tangan kaum kafir itu, baik elektronik maupun cetak. Dengan mudahnya mereka membentuk image tertentu di tangan masyarakat sesuai dengan keinginan mereka. Kesan terhadap seorang tokoh, dinilai baik atau buruk, banyak dibentuk oleh media massa. Bahkan statemen-statemen sering diplintar oleh media sehingga berubah dari opini aslinya. Oleh karena itu, media massa sebenarnya juga ikut berbuat anarkhisme.

Di sisi lain kaum intelektual di negeri ini berlomba-lomba ingin menjadi orang populer (*public figure*). Cara praktis ini untuk menjadi populer adalah sikap 'tampil beda'. Kaum cendekiawan yang seharusnya mencari jalan keluar yang hakiki dan penuh hikmah (bijaksana) dari suatu kemelut, justru ikut memprovokasi masyarakat untuk semakin panas dan tidak tenteram.

Kembali kepada siasat kaum kafir di negeri ini adalah dengan adudomba dan provokasi. Kadang kala sebuah perbedaan yang sesungguhnya sederhana dan mudah diselesaikan, tetapi dibesarkan sehingga menjadi masalah yang tak dapat dipecahkan, kecuali dengan membubarkan negeri ini. Jika negeri ini bubar, satu-satunya kekuatan yang diuntungkan adalah kekuatan kafir, dan yang paling menderita adalah umat Islam.

Jadi kita sering terjebak dalam skenario musuh kita. Kenapa ? karena ketidak cerdasan kita, atau kasarnya, karena kebodohan kita. Kita tidak mengerti apa yang kita tuntut.

#### 4. *Neo-Komunis*

Komunisme mengajarkan pengingkaran kepada Allah Swt. Dan kepada segala ghaib. Bagi mereka, surga dan neraka hayalan belaka. Ajaran tentang sabar, tawakkal kepada Allah, takdir dan sejenisnya dalam ajaran mereka, hanyalah bius untuk menenangkan orang-orang miskin dan kaum tertindas. Disamping itu ajaran dalam komunis itu ingin merusak kebenaran dan keadilan, menghalalkan segala cara, membuat kekacauan yang mengakibatkan negara hancur dan masyarakat dicekam ketakutan. Negeri ini memiliki sejarah hitam dengan komunis. Kita berterima kasih kepada Soeharto, mantan penguasa Orde Baru ini, dia telah berhasil menumpas gerakan PKI pada tahun 1965. Seandainya ketika itu, komunis berhasil merampas kekuasaan, maka ulama-ulama dan pengasuh pondok pesantren hanya tinggal nama, orangnya ada di tiang gantungan, di bawah kolong jembatan atau dihanyutkan di laut. Nama-nama mereka sudah didaftar secara detil oleh PKI di seluruh nusantara. Hanya menunggu tanggal harinya saja. Tetapi maker mereka dipatahkan oleh maker Allah Swt.

Namun dalam era keterbukaan ini komunisme mulai menampilkan wujudnya. Sudah tentu tidak lagi memakai baju atau simbol PKI yang dulu, karena masih menimbulkan trauma besar bagi rakyat, tetapi mereka muncul dengan berbagai baju dan atribut. Mereka biasa menumpang bis yang sedang berjalan. Dimana ada isu perlawanan dari pihak lemah atas pihak yang kuat, maka di sana akan ditemukan komunis. Oleh karenanya, dalam isu-isu buruh mereka senantiasa ada. Mereka pandai dan licik betul memainkan kartu dan mencari simpatik orang lain, dengan memberi kesan bahwa mereka adalah pelindung dan pejuang kaum buruh. Mereka paling sering mengatasnamakan rakyat seolah-olah sebagai pahlawan yang memperjuangkan keadilan, tetapi sesungguhnya menginjak-injak keadilan.

Pola-pola kerja mereka rata-rata mirip dan mudah dikenali, seperti melakukan provokasi agar terjadi huru-hara, chaos dan ketidakstabilan. Mereka menampung dalam suasana itu. Yang menjadi isu mereka kemana-mana adalah ketidakadilan, kediktatoran, anti kemapanan dan perlindungan pada kaum yang lemah. Semua isu-isu pasti enak di dengar dan menggiurkan, tetapi ia tak lebih dari sekedar kaumufase belaka. Ketika mereka tampil ada kekuasaan yang terjadi adalah kesengsaraan dan kediktatoran militer berpuluh-puluh kali lipat. Coba kita cari negeri komunis yang memberi kebebasan kepada rakyatnya, mewujudkan keadilan, kebahagiaan dan kesenangan kepada rakyatnya. Uni Sovietkah (yang sudah terkubur ?), Yugoslavia kah ?, Vietnam Utara ?, Kubakah ?.

Komunisme tidak hanya menyusup ke lembaga swadaya masyarakat, seperti serikat buruh, tani, nelayan, advokasi hukum dan sejenisnya. Tetapi juga masuk ke kantong-kantong Islam. Justru ini yang paling berbahaya. Mereka masuk ke kawasan Islam melalui isu-isu yang sebagian ada minipnya dengan ajaran Islam, seperti penghargaan Islam pada tenaga buruh, perlawanan kepada thaghut, keadilan sosial dalam Islam dan lain-lain. Tetapi tujuan mereka, tak lebih menjadikan isu-isu tadi sebagai pintu masuk belak, lalu ajaran selanjutnya yang mereka paksakan adalah marsisme komunisme.

Saking tidak etisnya mereka seenaknya menyebut tokoh-tokoh Islam sebagai kelompok kiri. Umpamanya mereka mencatut nama Sayyid Qutb sebagai tokoh beraliran kiri dalam Islam, karena pikiran-pikiran Sayyid Qutb sebagai tokoh beraliran kiri dalam Islam, karena pikiran-pikiran Sayyid Qutb yang memberontak pada kediktatoran penguasa Mesir di zamannya.

Dalam konteks Islam, tokoh yang mereka idolakan adalah Hasan Hanafi, seorang pejuang Markis dari Mesir yang boleh Jabbah Ulama al-Azhar, sebuah lembaga independen yang menghimpun ulama-ulama al-Azhar Mesir, menghukumnya murtad. Hasan Hanafi memang tokoh dikenal di kalangan intelektual Mesir sendiri. Dia menulis 'minal 'Aqidah ila al-Tsaurah, 'Ilm-al-Istighrab dan lain-lain dan bukunya cenderung pengulangan saja. Intinya dia menjual pikiran-pikiran marxisme di kalangan umat Islam. Oleh Prof. Ali Jum'ah, seorang pakar dari al-Azhar, dikatakan bahwa Prof. Thoniq al-Bisri, koleha Hasan Hanafi pernah menemukan buku karya Hanafi dalam bahasa Prancis, di halaman terakhir buku itu, dia katakan: tidak ada Tuhan. Prof. Muhammad Imarah, pemikir Mesir zaman ini, yang pernah menjadi sahabat dekat Hasan ketika Imarah masih menjadi penggagum marxisme, banyak membeberkan pemikiran Hanafi dalam tulisan dan melakukan counter atasnya.

Di Mesir sendiri, karya-karyanya Hanafi itu tidak populer dan tidak laku dipasaran, sehingga ketika penulis ingin mengoleksinya, agak kesulitan karena buku-buku ini hanya dijual oleh sebuah tokoh buku Madbuli, sudah penuh dengan debu dan kurang peminat. Yang meminatnya justru anak-anak Indonesia yang notabene tamatan pesantren. Perlu diketahui bahwa Abdurrahman Wahid adalah seorang penggagum Hasan Hanafi, disamping Nurcholis Madjid dan yang lainnya. Konon kabarnya Abdurrahman Wahid dalam suatu forum di depan mahasiswa Mesir mengatakan bahwa, jika saya menjadi Presiden, maka yang akan saya terapkan adalah pikiran Hasan Hanafi. Ternyata impiannya itu jadi kenyataan. Tahun 2000 Hasan Hanafi diundang ke Indonesia dan berbicara di Forum Diskusi di IAIN (sekarang menjadi UIN) Jakarta dan Semarang, bahkan buku-bukunya konon ditetapkan menjadi literatur untuk mahasiswa di IAIN Walisongo Semarang.

Sedangkan Nurcholis Madjid, tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Ia berkali-kali menyebut nama Hasan Hanafi dan

menggaguminya, karena karya Hasan Hanafi tidak hanya ditulis dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan Prancis. Ia biasa diundang ke berbagai negara Eropa. Menurut Muhammad 'Imarah, Fahmi Huweidy dan lain-lain, tentang Hasan Hanafi dan mereka menjelaskan bahwa ternyata Hasan Hanafi seorang Marxis-komunis tulen. Semakin dibaca karyanya, semakin memberontak hati orang-orang beriman. Tetapi hati orang-orang beriman yang kosong. Dari iman semakin kagum dan menemukan sesuatu yang baru di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa Firman Allah Swt dalam surat ar-Ra"du ayat 17, yang artinya :

*"Adapun buih, ia akan hilang begitu saja. Tetapi sesuatu yang bermanfaat, ia akan tinggal tetap di bumi. Begitulah Allah memberikan perumpamaan "*

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2005, *Fiqh Dakwah*, Solo, Era Intermedia.
- Amin, M.Mansur, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta, al-Amin Press.
- Ropi, Ismatu dan Kusmana, t.t., *Belajar Islam di Timur Tengah*, Jakarta, Depag RI.
- Al-Ghazali, Muhammad, 2000, *Memahami Islam cara terbaik menanamkan nilai-nilai Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis, 1998, *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam*, Bandung, Mizan.
- Yunus, Mahmud, 2006, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta, PT. Mahmud Yunus Wad Zuryah.